

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sebutan bagi individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Rentang usia seorang dapat dikatakan AUD adalah 0-6 tahun, namun anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) dalam buku Suryana (2016; 30) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini setiap anak melewati suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan mengembangkan beberapa aspek yang harus dimiliki oleh setiap anak. Anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan orang dewasa dan setiap anak juga memiliki tingkat pencapaian yang berbeda dengan teman sebaya oleh karena itu pendidikan yang diberikan kepada setiap individu juga berbeda. Pada usia ini yang biasanya disebut dengan *golden age* atau usia emas masa ini adalah masa dimana perkembangan anak akan berkembang dengan sangat cepat jika dilatih dan diberikan stimulus baik dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri.

Sujiono (2013;6) mengatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Salah satu aspek yang berkembang sangat pesat adalah perkembangan sosial emosional. Montssori (dalam Suujiono, 2013;54) juga mengatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak

mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 tentang system pendidikan nasional menjelaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 14 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Mengingat hal tersebut demi tercapainya tujuan dari pada pendidikan maka, pendidikan menjadi usaha yang harus dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang dilakukan melalui bimbingan, pendidikan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terus menerus baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Berkembangnya PAUD saat ini diikuti dengan peningkatan kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan bagi anak usia sedini mungkin yang diimbangi dengan pelayanan pendidikan anak usia dini yang memiliki kualitas baik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

PAUD merupakan salah satu jenjang pendidikan yang paling strategis yang telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa di berbagai Negara karena disadari bahwa mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu disiapkan sejak usia dini, melalui PAUD dapat menentukan perjalanan hidup dan masa depan anak secara keseluruhan serta dapat dijadikan fondasi awal bagi anak sebelum anak masuk ke pendidikan dasar dan ketahap pendidikan selanjutnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat melalui 3 jalur pendidikan; jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) pendidikan ini diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun . Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Kelompok Bermain (KB) jalur pendidikan nonformal biasanya melayani pendidikan anak jenjang usia 2-4 tahun. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh keluarga atau lingkungan dimana anak tinggal. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar oleh karena itu pada masa anak berada di jenjang PAUD anak harus mendapatkan pendidikan yang tepat agar anak siap menuju pendidikan berikutnya.

Salah satu faktor pendukung yang paling utama dalam pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu keluarga. Keluarga merupakan

pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan yang tepat pada anak, apabila keluarga gagal melakukan pendidikan pada anak maka akan sulit untuk anak mengembangkan semua aspek-aspek perkembangan terkhusus untuk perkembangan sosial-emosional anak itu sendiri. Adanya pendidikan dasar yang orang tua berikan kepada anak itu akan menjadi pondasi bagi anak saat anak berada dilingkungan yang lebih luas lagi.

Pola asuh orang tua merupakan faktor paling penting dalam mempersiapkan setiap aspek perkembangan yang harus dipenuhi oleh anak; baik moral spiritual, kognitif, fisik motoric, bahasa, sosio emosional, serta seni. Bimbingan orang tua salah satunya bisa diimplikasikan melalui pola asuh yang baik, anak yang terbiasa dengan sentuhan kata-kata penguatan akan membantu anak untuk lebih termotivasi atau terdorong untuk melakukan hal apapun dalam kehidupan sehari-harinya seperti dalam bergaul dengan teman sebayanya.

Pendidikan dalam keluarga akan tercapai apabila anggota keluarga dapat menciptakan suasana rumah yang nyaman, aman dan harmonis. Hasil atau dampak dari hubungan keluarga yang terjalin dengan baik akan menghasilkan pendidikan yang baik pula bagi anak. Oleh karena itu orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk semaksimal mungkin menjaga agar tidak terjadinya suasana yang tidak menyenangkan didalam rumah atau didalam lingkungan keluarga.

Manusia merupakan makhluk monodualis, yaitu makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Kemampuan seorang individu untuk

memenuhi kebutuhan sehari-harinya ataupun menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya sangatlah ditentukan oleh kemampuannya dalam bersosialisasi. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan terutama melalui interaksi sosial anak tetapi sangat disayangkan tidak semua individu dapat bersosialisasi secara optimal. Sosial emosional adalah salah satu faktor pembentuk dari karakter seorang anak, bagaimana cara anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mengerti setiap situasi yang sedang anak hadapi. Orang tua adalah faktor utama dalam pembentukan emosional anak, melalui pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak apakah itu pola asuh otoriter, demokratis, ataupun premisif ketiga pola asuh itu akan memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap perkembangan seorang anak.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pasal 5 Program pengembangan sosial-emosional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.

Berdasarkan hasil pra observasi di TK Sinar Mentari pada tanggal 14 maret 2022 ditemukan hasil pengamatan bahwa ada anak yang suka menyendiri , suka teriak-teriak, cepat marah, cepat menangis, tetapi ada juga ada anak yang dapat duduk tenang saat mendengarkan pelajaran, berteman dengan teman-teman saat pelajaran, ada juga yang tidak sungkan membagikan makanan dan

meminjamkan alat tulis saat temannya tidak membawa atau kekuarangan. Hasil pengamatan ini didukung oleh wawancara singkat bersama guru tentang aktivitas murid di sekolah. Guru kelas mengatakan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki perbedaan seperti ada anak yang ketika datang kesekolah tidak mau lepas dari orang tuanya sehingga anak bisa saja menangis dan murung jika orang tuanya tidak menemani anak disekolah, ada sebagian anak yang ketika datang kesekolah tidak lagi memperhatikan orang tuanya karena langsung bermain dan sibuk dengan temannya, ada anak yang sangat sopan jika datang kesekolah memberikan salam pada orang tua dan juga menyapa dan salam epada gurunya. Peneliti juga mewawancara singkat salah satu orang tua murid orang tua berkata bahwa di rumah biasanya selalu membantu anak mengerjakan tugas, mengontrol anak apabila bermain diluar rumah bersama temannya, juga memberikan reward pada anak saat anak mendapat nilai yang bagus.

Sehubungan dengan beberapa hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Sinar Mentari tentang “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6Tahun di TK Sinar Mentari Tahun Pelajaran 2021/2022” Peniliti ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis yang orang tua terapkan dengan perkembangan sosial emosional anak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Sinar Mentari Tahun Ajaran 2021/2022”.Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan

menggunakan penelitian kuantitatif. Maka penelitian ini akan difokuskan pada ruang lingkup tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun dilihat dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian guna mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah “ Bagaimana Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Sinar Mentari Tahun Ajaran 2021/2022?”. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022?
3. Bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari judul Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Sinar Mentari Tahun Ajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022?
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Sinar Mentari tahun pelajaran 2021/2022?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada siswa TK Sinar Mentari dari bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

2. Manfaat praktis

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang perkembangan sosial emosional anak dari beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

2) Bagi orang tua siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para orang tua dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi contoh bagaimana setiap pola asuh yang diberikan memberikan hasil akhir yang berbeda terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

4) Bagi lembaga Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang khususnya untuk mahasiswa program studi Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini.

5) Dapat menjadi bahan referensi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca yang ingin mengetahui tentang perkembangan sosial emosional pada anak.

F. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38) variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono 2016:39). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pola asuh demokratis.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugioyo 2016:39). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

G. Definisi Operasional

1. Pola asuh adalah kebiasaan orang tua , ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya pasti akan merasakan kemudahan dalam kehidupannya sehari-hari dan kehidupannya dimasyarakat. Orang tua dan anggota keluarga harusnya dapat memberikan stimulasi kepada anak guna tercapainya aspek perkembangan yang seharusnya tercapai secara optimal. Pola asuh demokratis menjadikan sosok anak yang berfikir terbuka, mudah bergaul dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri akan tetapi tetap menerapkan batas-batas dan pengendalian terhadap tindakan anak. Orang tua masih melakukan control pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua lebih senang berdiskusi dan mmbrkan penjelasan mngeai aturan

yang diterapkan. Orang tua memberikan keeeeempatan untuk anak otonom, dan mampu mengarahkan diri sendiri tetapi anak harus memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakannya. Hasil dari pengasuhan otoritatif ini adalah anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial, anak juga dapat mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, mampu bekerja sama dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik.

2. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu keadaan social dari tingkat hubungan anak dengan individu atau kelompok lain seperti keluarga (orang tua, kakak, adik, anggota keluarga lainnya), teman bermain, guru, dan masyarakat secara luas dan pada saat melakukan interaksi sosial anak melibatkan kekuatan emosionalnya dalam bentuk luapan perasaan baik senang, bahagia, marah, sedih, menangis, tertawa, dan lain-lain. Aspek perkembangan sosial dan emosional merupakan suatu yang berbeda namun pada kenyataan keduanya tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling mempengaruhi. Peran orang tua dalam mengembangkan sosial dan emosional anak dapat ditanamkan sejak dini melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Beberapa perilaku sosial emosional yang diharapkan dari seorang individu dalam kehidupan dewasa ini yakni; percaya diri, jujur, toleransi yang tinggi, adil, setia kawan, kasih sayang kepada sesama, dan lain-lain.